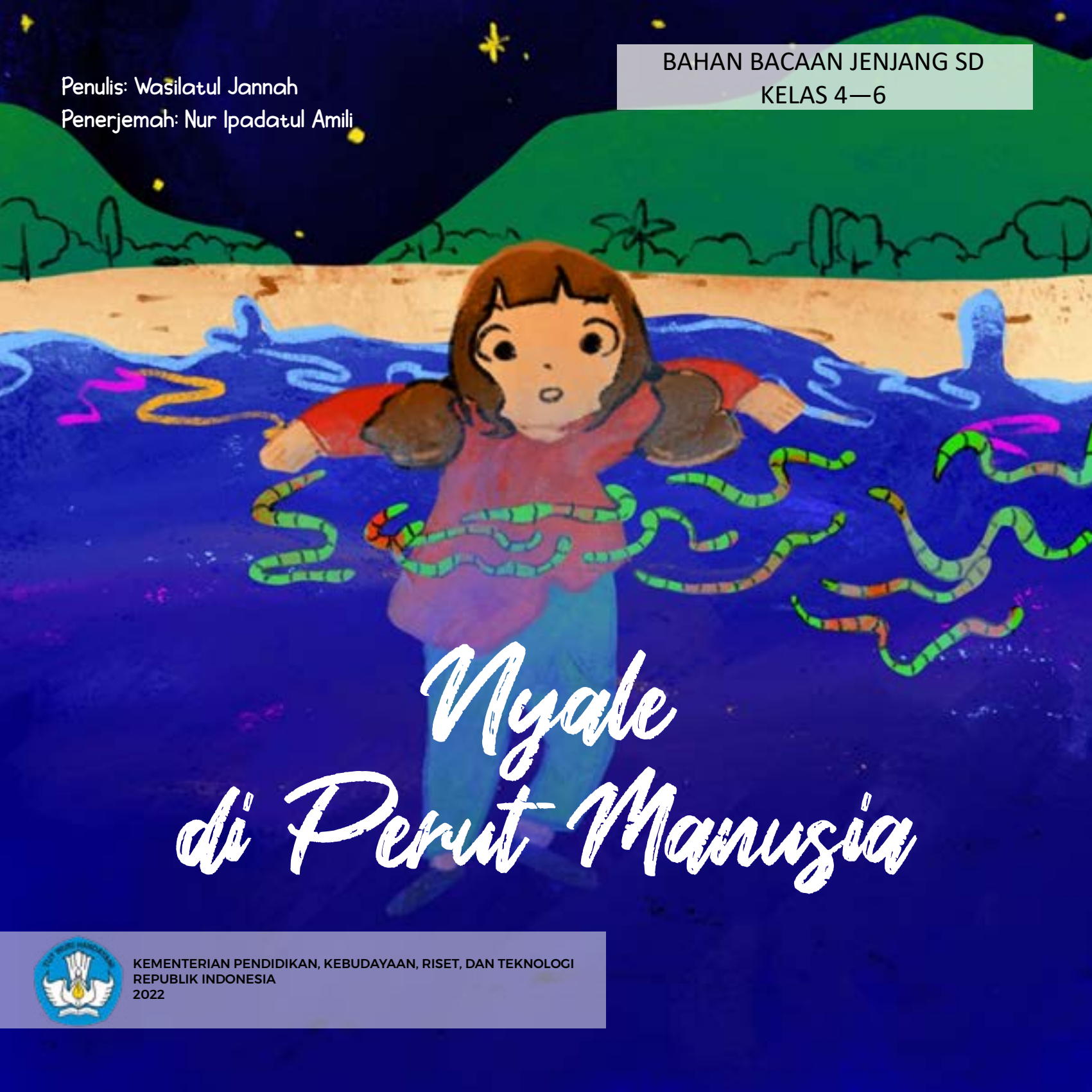


Penulis: Wasilatul Jannah
Penerjemah: Nur Ipadatul Amili

BAHAN BACAAN JENJANG SD
KELAS 4—6



Nyale di Perut Manusia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

NYALE DI PERUT MANUSIA



Penulis
Wasilatul Jannah

Penerjemah
Nur Ipadatul Amili

KANTOR BAHASA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

NYALE DI PERUT MANUSIA

Penulis : Wasilatul Jannah
Penerjemah : Nur Ipadatul Amili
Penyunting : Rondiyah
Ilustrator : Nuraisah Maulida Adnani
Penata Letak : Lalu Ade

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat menerbitkan buku cerita anak ini untuk pembaca budiman. Cerita anak ini merupakan naskah pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Berbahasa Daerah untuk Jenjang PAUD dan SD sebagai bagian dari program Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

Program ini diselenggarakan untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas bagi siswa jenjang SD dan PAUD. Salah satu kriteria bahan bacaan anak yang berkualitas adalah harus menarik bagi pembaca sehingga mampu mendorong minat baca anak. Selain itu, cerita anak ini memiliki ciri khas, yakni adanya muatan kearifan lokal yang berasal dari daerah Lombok, Sumbawa, dan Bima.

Buku ini pun merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Provinsi NTB untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan literasi bagi masyarakat, khususnya di dunia pendidikan dan komunitas literasi bermasyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ada sepuluh cerita yang ditulis dengan bahasa daerah, yaitu 5 cerita bahasa Sasak, 3 cerita berbahasa Samawa, dan 2 cerita berbahasa Mbojo. Kesepuluh cerita tersebut adalah *Kalembo Ade* (bahasa Mbojo, Siti Mariyam), *Tutir Aji Deris* (bahasa Samawa, Hadrianti), *Nyale Leq Tian Manusie* (bahasa Sasak, Wasilatul Jannah), *Kenjarian Sengak Sili* (bahasa Sasak, Rohimah), *Kapempe Kasato labo Kako Sutra* (bahasa Mbojo, Ruslan Ajileo), *Gegandek Sakti Umar Maye* (bahasa Sasak, Abdul Latief Apriaman), *Keliang-keliang Gunung Sempiak* (bahasa Sasak, Lalu Mungguh), *Denta ke Beker Subu* (bahasa Samawa, Ria Saputri), *Dende Mirah Buaq Ate Kembang Mate* (bahasa Sasak, Yulia Isfandiari Mahardhan), dan *Cung Kamuru* (bahasa Samawa, Mahyut Z.A. Dawari). Kesepuluh cerita tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh sepuluh penerjemah, yaitu *Per sahabatan Ali dan Emo* (Nurul Fadilah), *Cerita Aji Deris* (Ritha Nur Oktovika), *Nyale di Perut Manusia* (Nur Ipadatul Amili), *Parah Karena Marah* (Lalu Abdul Fatah), *Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra* (Agus Setiawan), *Tas Sakti Umar Maye* (Lalu Muhammad Gitan Prahana), *Elang-Elang Bukit Sempiak* (Muhammad Shubhi), *Denta dan Beker Subuh* (Nensy Suarti Sartika), *Denda Mirah si Buah Hati* (Arianto Adipurwanto), dan *Cung Si Pencemburu* (Wildan Nurhayatun).

Cerita dalam buku-buku tersebut diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi, yaitu komunikasi dan kolaborasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pihak-pihak yang telah berkontribusi atas keberhasilan penyusunan buku ini, seperti para penulis, penerjemah, penyunting, serta panitia Kantor Bahasa Provinsi NTB. Kami berharap buku cerita anak ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat untuk siswa jenjang PAUD, SD, dan masyarakat Nusa Tenggara Barat serta seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Semoga buku ini bermanfaat untuk membangun budaya literasi dan mencerdaskan anak-anak berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Selamat membaca!

Dr. Puji Retno Hardiningtyas, S.S., M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Pemahaman tentang perlunya pengarahan anak oleh orang tua untuk membaca buku dari kecil diharapkan mampu membudayakan membaca di kalangan anak-anak. Dengan membaca buku, bukan hanya kosakata anak yang bertambah, tetapi juga aspek intelektual lain dari anak karena isi cerita bisa mengembangkan nilai hidup anak. Akhirnya, dengan pemilihan bacaan yang berbobot dan sesuai dengan perkembangan, anak akan menciptakan kebiasaan membaca.

Untuk menarik minat baca pada anak, kita harus menyediakan bacaan yang menarik dan mudah dipahami agar anak tidak cepat bosan. Dongeng adalah salah satu jenis bacaan yang sangat cocok untuk anak-anak karena disajikan dengan ilustrasi gambar yang membuat anak bisa membayangkan setiap peristiwa di dalamnya. Anak-anak perlu membaca dongeng yang mengisahkan budaya lokal dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan terhadap manusia dan alam sekitar. Saya berharap cerita yang saya terjemahkan ini dapat dipahami dengan mudah dan dinikmati oleh pembaca.

Penerjemah

Daftar isi

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB ... iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

Nyale di Perut Manusia 1

Biodata Penulis 31

Biodata Ilustrator 32

Biodata Penerjemah 33

Biodata Penyunting 34

A colorful illustration of a young girl with brown hair and bangs, wearing a red long-sleeved shirt and blue pants. She is standing in a field of blue flowers, holding a small brown dog. Several green and yellow striped worms are crawling on the ground around her. In the background, there are green hills and a dark blue sky with yellow stars.

Nyale di Perut Manusia

Pada zaman dahulu, ketika hari menjelang petang, di dusun pesisir Seng-gigi, Lika yang berumur 12 tahun gembira karena untuk pertama kalinya akan memancing bersama sang ayah.

Sebelum berangkat, ibu Lika bertanya, "Apakah kamu tidak takut ikut pergi memancing ke tengah laut, anakku?"

"Tidak, Ibu. Saya sangat senang karena diizinkan ikut oleh Ayah. Saya bisa bertemu dengan ikan besar, kan saya juga pintar berenang," ucap Lika menjawab Ibunya.

"Ya sudah kalau begitu. Tapi hati-hati saat duduk di perahu, ya," pin-ta ibu Lika kepada sang anak.

Lika mengangguk, kemudian naik ke atas perahu bersama sang ayah. Langit sore menjelang petang pelan-pelan berubah gelap. Bintang-bintang pun bermunculan.





Lika dan sang ayah sampai di tengah laut.

"Indah sekali pemandangan ini, Ayah. Air laut berkelap-kelip seperti bintang di atas kita. Tapi kenapa tidak ada ikan yang keluar Ayah? Mungkinkah mereka sudah tidur?" Lika bertanya kepada sang ayah sambil menunduk mengamati air laut.

"Ha ha ha. Lika ada-ada saja. Bagaimana rupanya ikan tidur?" sang Ayah tersenyum sambil mengambil jaring.

Di bawah perahu, ombak makin kuat. Makin keras menghantam perahu.

Perasaan Lika dan ayahnya menjadi tidak tenang ketika ombak yang lebih besar datang menghantam perahu untuk kesekian kalinya.

"Mungkin memang benar ikan-ikan itu tidur, Nak. Ayo, kita pulang agar ikan itu bisa tidur dengan nyenyak," ujar sang ayah berusaha bergurau sambil memutar arah perahu. Lika yang mengerti maksud gurauan sang ayah mengangguk.

Ketika Lika dan sang ayah hendak memutar haluan perahu, seketika itu juga ombak yang paling besar tiba-tiba datang dari utara menghantam perahu. Tubuh sang ayah dan Lika terjungkal ke air laut. Lika dan sang ayah terpisah oleh ombak. Lika terseret ke arah selatan, berlawanan arah dengan sang ayah dan perahunya.





Tubuh Lika tergulung ombak. Lika berusaha berenang, tetapi apakah daya arus ombak terlalu kuat. Mata Lika perih terkena air laut. Seketika cahaya bulan dan bintang terlihat samar. Dada Lika sesak oleh air laut yang masuk. Tubuh Lika lemas. Akhirnya, Lika kehilangan kesadaran.

Penghuni laut yang seperti cacing tiba-tiba muncul dari dalam laut. Tubuhnya saling melilit membentuk pelampung warna-warni. Tubuh Lika terangkat ke permukaan laut. Lika dibawa ke laut bagian selatan Pulau Lombok.





Tubuh Lika tiba di pinggir Pantai Seger. Sudah dua jam Lika kehilangan kesadaran. Lika akhirnya sadar setelah memuntahkan air laut. Lika bangun sambil melihat sekelilingnya. Sontak, Lika kaget karena tiba-tiba muncul suara dari pinggir pantai.

"Hei, manusia. Jangan terlalu lama berdiri di sana. Kasihan teman-temanku yang kau injak," bisik sebuah suara.

Lika terkejut mendengar suara yang tak ia ketahui asalnya dari mana. Pelan-pelan, Lika menunduk ke arah bawah. Ternyata di bawah kakinya banyak cacing berwarna-warni. Lika langsung melompat lari.

Cacing yang diinjak Lika kesakitan. "Ya Tuhanku, sakit sekali seluruh badanku," ujar salah satu cacing.

"Siapa kalian semua? Saya ada di mana ini? Kenapa saya bisa sampai sini? Di mana ayah saya?" ucap Lika dengan penuh keheranan.

Lika ketakutan, tetapi rasa penasarannya jauh lebih besar. Pelan-pelan ia menundukkan pandangan ke arah bawah.

"Jangan merasa takut, Anak Cantik. Kami telah menyelamatkanmu. Orang-orang biasanya menyebut kami cacing laut. Jika ingin melihat rupa kami, berjalanlah ke mendekati laut," sahut salah satu cacing. Cacing lain yang sudah diinjak Lika melata menuju air.





Lika ikut berjalan menuju air laut, mengikuti cacing-cacing yang sudah diinjaknya. Di bibir pantai, Lika berjongkok menghadap laut, memperhatikan cacing-cacing laut yang telah menyelamatkan hidupnya. Cacing-cacing itu menggeliat di dalam laut. Warna tubuhnya indah. Wajah Lika yang awalnya takut kini berubah tenang karena Lika selamat dari bahaya dan ada makhluk baik yang menemaninya.

Cacing-cacing itu berusaha membuat Lika tidak bersedih. Mereka bercerita tentang tubuh mereka yang memiliki kemampuan bersinar di dalam air.

"Sekarang tanggal 20 bulan 10 di kalender tradisional Sasak, Lika. Semua ikan malas keluar jika bulan purnama seperti sekarang ini. Namun, jangan bersedih, cacing laut bisa diolah menjadi lauk, misalnya menjadi pepes. Jika dibandingkan dengan telur ayam, protein di tubuh cacing laut lebih banyak sekitar 43,84 persen."





Selain bisa dimakan, orang Cina biasa mengolah cacing laut menjadi obat TBC. Lika, apakah kamu tahu kepanjangan TBC?" tanya Cacing.

Lika yang memperhatikan cerita Cacing menjawab, "hm... Tuber ... Tuberkulosis!"

"Benar sekali!" Cacing menimpali. "Dalam Ilmu Kelautan Indonesia, kami dipercaya menjadi obat antidiabet alami. Selain itu, orang Sasak biasa memakai air bekas cucian cacing laut untuk menyuburkan tanah."

Lika bahagia mendapat ilmu baru tentang cacing laut. Lika diam-diam berharap dapat membawa teman-teman barunya ikut pulang. Lika berharap sang ayah selamat dan segera datang menjemputnya.





Setelah bercerita, Lika dan cacing laut bermain air. Para cacing melata ke tubuh Lika, menggelitik tubuh Lika. Lika lelah tertawa karena kegelian.

Tiba-tiba, dari tengah laut, terdengar suara memanggil, "Lika! Mandalika!"

Lika bangun mencari asal suara itu. Ia melihat sang ayah datang dengan perahunya. Lika kegirangan berteriak memanggil sang ayah. Lika senang sang ayah benar-benar datang.

Lika dan ayahnya berpelukan. Kaki Lika dan ayahnya dikelilingi teman-teman baru Lika. Ayah Lika yang melihat ke arah bawah kaget dan takut mengira ada ular di kakinya. Lika tersenyum sambil bercerita bahwa ia diselamatkan oleh teman-teman barunya.

Ketika sang ayah bertanya, siapa nama makhluk itu, Lika terdiam sambil melihat teman-temannya yang bercahaya seperti bintang. Lika seperti mendapat ilham suatu nama. Sontak Lika menjawab, "Nyale. Nama teman-teman Lika adalah Nyale, Ayah."





Semua cacing merasa bahagia diberi nama Nyale. Sebelum pulang, Nyale yang paling besar meminta agar sebagian teman-temannya ikut dibawa pulang oleh Lika. Lika memenuhi permintaan temannya itu.



Di pesisir Pantai Senggigi, Lika melepas teman-temannya ke pinggir laut. Esok paginya, Lika bersama ibunya membuat pepes Nyale untuk sarapan. Semua Nyale bahagia karena mereka tidak hanya menyelamatkan nyawa Lika, tetapi bisa bermanfaat untuk tubuh manusia.



BIODATA PENULIS

Penulis memiliki nama pena Asila Jannah dan biasa dipanggil Asila. Ia dilahirkan Di Ampenan, Nusa Tenggara Barat. Beberapa karya yang sudah diterbitkan di antaranya *Persahabatan Bubut dan Kekuwo* (INOVASI, kemitraan pemerintah Australia dan Indonesia), *Bubut si Jago Lari* (SIP Publishing, Jawa Tengah), *Penakluk Tiang Bendera* (Yayasan Indonesia Mengajar) dan beberapa antologi puisi. *Kuak Kiau si Pemalas* juga terbit secara daring di kanal YouTube.

Pengalaman terjun di dunia pendidikan sejak tahun 2016 dan dekat dengan dunia anak membuat penulis senang membuat cerita anak, cerpen, dan esai. Asila mempunyai hobi jalan-jalan, menggambar, memeluk pohon, dan menyukai burung. Bagi yang ingin bersua, penulis dapat dihubungi di wasilat-ulj03@gmail.com.



BIODATA ILUSTRATOR

Nuraisah Maulida Adnani lahir pada 27 Januari 2001 di Tulungagung, Jawa Timur. Saat ini, Nuraisah menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram (FKIP Unram), Jurusan Bahasa Indonesia. Nuraisah menekuni dunia tulis-menulis dan seni rupa, bakat yang sudah jadi minatnya sejak kecil. Beberapa cerita pendeknya dimuat oleh berbagai media, baik cetak maupun daring. Beberapa karya seni rupanya telah dipamerkan, baik secara tradisional maupun digital. Saat ini, Nuraisah bergiat di Komunitas Akarpohon dan mengelola perpustakaan Teman Baca di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.



BIODATA PENERJEMAH

Nur Ipadatul Amili, S.Pd. lahir di Rebile, 06 Juli 1996. Ia menempuh pendidikan S-1 di Universitas Mataram dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia sangat senang membaca buku tentang filsafat dan buku yang menceritakan masa depan. Kini, Ia tengah mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Praya sejak tahun 2020.



BIODATA PENYUNTING

Rondiyah, S.Pd. lahir di Kendal, 14 Januari 1994. Saat ini, ia adalah staf teknis dengan jabatan Pengkaji Bahasa dan Sastra di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 pada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Negeri Semarang. Sebelumnya, ia adalah seorang guru bahasa Indonesia di salah satu sekolah swasta di Kota Semarang. Kecintaannya pada ilmu bahasa membuat ia terbang jauh dari Jawa ke Pulau Lombok nan indah ini. Saat ini, selain melayani masyarakat dalam bidang kebahasaan, ia juga terus berusaha mengembangkan keilmuannya. Ia tinggal di Gang Teratai, Jalan Haji Naim, Jempong Baru, Sekarbela, Kota Mataram. Untuk komunikasi lebih lanjut dapat berkirim ke alamat posel rondiyah94@gmail.com dan nomor ponsel 085799879989.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
Laman: www.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-244-972-0

